

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (1) tertulis :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Menurut Hanafiah (2010:20) dalam proses pendidikan tidak akan terlepas dari pengajar (guru) dan yang diajar (murid). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka peran guru dalam menyiapkan dan mengatur acara pembelajaran sangatlah penting. Guru harus mampu memperhatikan prinsip pendidikan dalam pembelajaran, antara guru dan murid terjadi suatu kontak sosial dalam rangka mencapai hasil tujuan belajar. Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 211 tahun 2011 menyatakan bahwa materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP terdiri dari lima aspek yang harus disampaikan kepada peserta didik, kelima aspek ini adalah :

1. Al-Qur'an/Hadits : menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
2. Keimanan : menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati mengamalkan nilai-nilai *asma'ul husna* sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3. Akhlak : menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih/Ibadah : menekankan pada cara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar, dan;
5. Tarikh : menekankan kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (*Islam*), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Salah satu materi yang sulit dipahami dan dihafal dalam mata pelajaran PAI adalah materi yang termasuk ke dalam aspek al-Qur'an yang salah satu materinya adalah hukum tajwid, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi yaitu SD/SMP/SMA yang bisa dihitung hampir sudah 12 tahun belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya setiap siswa sudah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan hukum tajwid, namun melihat kenyataan yang ada sebagian besar tidak dapat membaca al-Qur'an yang sesuai dengan hukum tajwid, bahkan masih ada yang belum bisa baca tulisan huruf Arab sama sekali.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak saja harus diimani, namun juga harus dibaca, dikaji dan diamalkan. Menurut Arifin (2009:14) menyebutkan bahwa hal yang terpenting ialah al-Qur'an harus dibaca dengan bacaan/tilawah yang sebenarnya (harus mengikuti aturan-aturan dalam membacanya). Sebagaimana firman Allah dalam QS.A-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Terjemahan : *“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang terjadi di SMP Bhakti Nusantara Bandung, menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi bagian penting dalam baca al-Qur'an yang baik dan benar adalah terletak pada tajwidnya.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik yang sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Inilah salah satu fungsi mempelajari ilmu tajwid.

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam atau di luar kelas dibutuhkan suatu media yang cocok dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk

mendukung proses pembelajaran PAI agar menjadi lebih baik dan tidak membosankan dibutuhkan media yang cocok agar pembelajaran pendidikan agama dapat menyenangkan dan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Media menjadi sarana komunikasi antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi-materi ajar kepada siswa dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi dalam pembelajaran.

Media merupakan perantara komunikasi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa. Hamalik (Arsyad, 2011:15) mengemukakan bahwa : Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan siswa mampu menyerap materi-materi yang telah disampaikan oleh guru dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan seluruh alat inderanya.

Semakin banyak alat bantu yang digunakan maka semakin banyak pula rangsangan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menerima dan mengolah informasi menjadi pelajaran yang dapat dimengerti dan dipahami serta dapat mempertahankan dalam ingatan siswa tersebut.

Flash Card merupakan salah satu media berbasis *Visual*, dalam pengertian sederhana Arsyad (2011:119) mengemukakan bahwa :

Flash Card adalah satu kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada suatu yang

berhubungan dengan gambar itu. *Flash Card* biasanya berukuran 8x12cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya yang dihadapi.

Karena *Flash Card* merupakan media visual sehingga alat indera utama yang digunakan adalah alat indera penglihatan yang disebut dengan mata yang banyak berkontribusi dalam membantu siswa dalam menangkap pelajaran yang disampaikan.

Media pembelajaran diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran dengan baik, sehingga tujuan yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran ini dapat berhasil dengan baik. Dari penjelasan latar belakang di atas, mengingat pentingnya media dalam proses pembelajaran, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Media Pembelajaran *Flash Card* hubungannya dengan Pemahaman mereka terhadap Mata Pelajaran PAI pada Sub Bahasan Hukum Bacaan *Nun Mati/Tanwin* dan *Mim Mati*”**. (Penelitian di kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan yang dikaji yaitu :

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card*?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung terhadap hukum bacaan *Nun Mati/Tanwin* dan *Mim Mati*?

3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung terhadap media pembelajaran *Flash Card* dengan pemahaman mereka pada hukum bacaan *Nun Mati/Tanwin* dan *Mim Mati*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tanggapan siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card*
2. Pemahaman siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung terhadap hukum bacaan *Nun Mati/Tanwin* dan *Mim Mati*?
3. Hubungan antara tanggapan siswa kelas VII SMP Bakti Nusantara Bandung terhadap media pembelajaran *Flash Card* dengan pemahaman mereka pada hukum bacaan *Nun Mati/Tanwin* dan *Mim Mati*.

Penelitian ini akan memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan media ajar di dunia pendidikan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana upaya peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran ini. Serta dapat merubah pandangan kebanyakan orang terhadap

mata pelajaran PAI sebagaimana mata pelajaran yang menjenuhkan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan bagi siswa saja yang mempelajarinya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, yaitu untuk mendapatkan hasil yang jelas mengenai fakta di lapangan yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran *Flash Card* serta keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pembahasan hukum tajwid.
2. Bagi guru, yaitu memberikan tambahan referensi dalam membuat media pembelajaran, sehingga belajar PAI bukan menjadi hal yang membosankan
3. Bagi siswa, yaitu memberikan tambahan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas siswa dalam pembelajaran PAI dan juga dapat membantu dalam memahami mata pelajaran PAI khususnya materi tentang hukum tajwid
4. Bagi sekolah, yaitu untuk lebih mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, khususnya media pengajaran dalam rangka meningkatkan kualitas sekolahnya melalui pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan mutu sekolah dengan melahirkan generasi yang unggul secara lahir maupun bathin

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variable pokok, yaitu variable tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card* (Variabel X) dan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI (Variabel Y).

Tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan dalam makna objek yang telah diamatinya, tidak lagi dalam ruangan dan ada hanyalah kesan-kesannya saja (Abu Ahmadi, 2009:68). Sejalan dengan pendapat tadi Wasti Soemanto (2012:25) menjelaskan bahwa tanggapan adalah suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, dimana kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks waktu sekarang, serta mengantisipasi masa yang akan datang.

Sadirman (2003:218) yang menyatakan bahwa tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan, yaitu menerima, acuh tak acuh, dan menolak. Sikap yang pertama (menerima) akan menimbulkan prilaku seperti : diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap yang kedua (acuh tak acuh) tercermin dalam prilaku yang setengah-setengah di antara sikap pertama dan ketiga. Sedangkan sikap yang ketiga (menolak) tampak pada prilaku negative misalnya bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain atau bahkan mempermainkan dan menghina guru.

Media adalah alat pengantar atau penghubung antara pemberi dan penerima pesan. Media yang digunakan dalam dunia pendidikan disebut dengan media pendidikan atau media pembelajaran. Media pembelajaran ini digunakan

dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dapat berfungsi sebagai penyalur pesan untuk merangsang pikiran, perasaan dan meningkatkan minat siswa terhadap suatu pelajaran.

Media pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan suatu perantara antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif. Dalam hal ini, media yang digunakan adalah media *Flash Card*. Media *Flash Card* merupakan media berbasis visual yang berbentuk kartu bergambar yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi. Gambar-gambar yang ditampilkan merupakan suatu rangkaian pesan yang terdapat keterangan pada bagian belakang gambar tersebut.

Media *Flash Card* disajikan untuk meningkatkan berbagai aspek, yang salah satunya adalah melatih konsentrasi dan mengembangkan daya ingat. Dalam pembelajaran tajwid, daya ingat menjadi hal yang penting untuk memahami hukum tajwid tersebut. Karena dalam hukum tajwid terdapat huruf-huruf atau simbol-simbol yang memiliki fungsi masing-masing dalam tata cara membaca al-Qur'an. Media *Flash Card* dianggap sebagai media yang dapat menimbulkan minat belajar siswa serta dapat memusatkan perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Media *Flash Card* merupakan media pembelajaran sekaligus alat permainan edukatif yang berbentuk kartu-kartu cepat yang disajikan dengan menampilkan warna dan gambar yang dapat menarik perhatian siswa.

Dengan demikian, media *Flash Card* ini merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang diperkirakan efektif untuk meningkatkan pemahaman

dan kemampuan mengingat siswa dalam pembahasan hukum nun mati/tanwin dan mim mati.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, kata pemahaman juga berasal dari bahasa arab yaitu: **فَهُمْ : أَدْرَكَ، عَلِمَ، عَرَفَ** yang artinya memahami, mengerti, mengetahui (Al-‘Asri, 1998:1409). Sedangkan Poerwadarminta (1985:694) mengatakan paham sebagai pengertian, pengetahuan pendapat dan mengerti, sepaham, sependapat, sekeyakinan, memahami dan mengerti benar.

Untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat. Menurut Sardiman A.M (2010: 42-43) pemahaman (*Comprehension*) adalah memahami sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan individu memahami suatu situasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Nana Sudjana (2008: 36), mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan tipe hasil belajar pengetahuan hapalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Sedangkan Mudhoffir (1986:118) berpendapat bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan, menyatakan kembali dengan bentuk lain, baik itu berupa kata-kata ataupun perbuatan ke dalam bentuk perilaku. S. Nasution (2005:26) mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang

sulit dengan perkataan, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah suatu proses menginterpretasi, mengerti dan mengungkapkan kembali sesuatu yang pernah dipelajari oleh seseorang, baik itu dimanifestasikan dalam kata-kata ataupun dalam perbuatan. Dengan demikian pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui dan mengerti terhadap materi/bahan yang dipelajarinya dan mampu mengaplikasikannya ke dalam bentuk lain.

Pemahaman muncul dari dalam diri seseorang setelah ia melakukan penginderaan atas sesuatu yang melibatkan otak dan hati, sebagai proses sesuatu tersebut setelah diproses di dalamnya, maka pemahaman pun akan muncul dalam bentuk kesadaran dan selanjutnya dalam bentuk kata-kata atau perbuatan. Dalam perwujudannya, pemahaman muncul setelah adanya penafsiran terhadap sesuatu yang dimanifestasikan dengan mengungkapkan materi yang sama dalam topik atau masalah yang berbeda-beda atau sebaliknya. Dan hasil pemahaman tersebut terlihat dari bahasa, tingkah laku maupun perbuatannya tentang sesuatu yang dipahaminya itu.

Dalam dunia pendidikan kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif, berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas kognisi ialah memperoleh penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu aspek psikologis yang

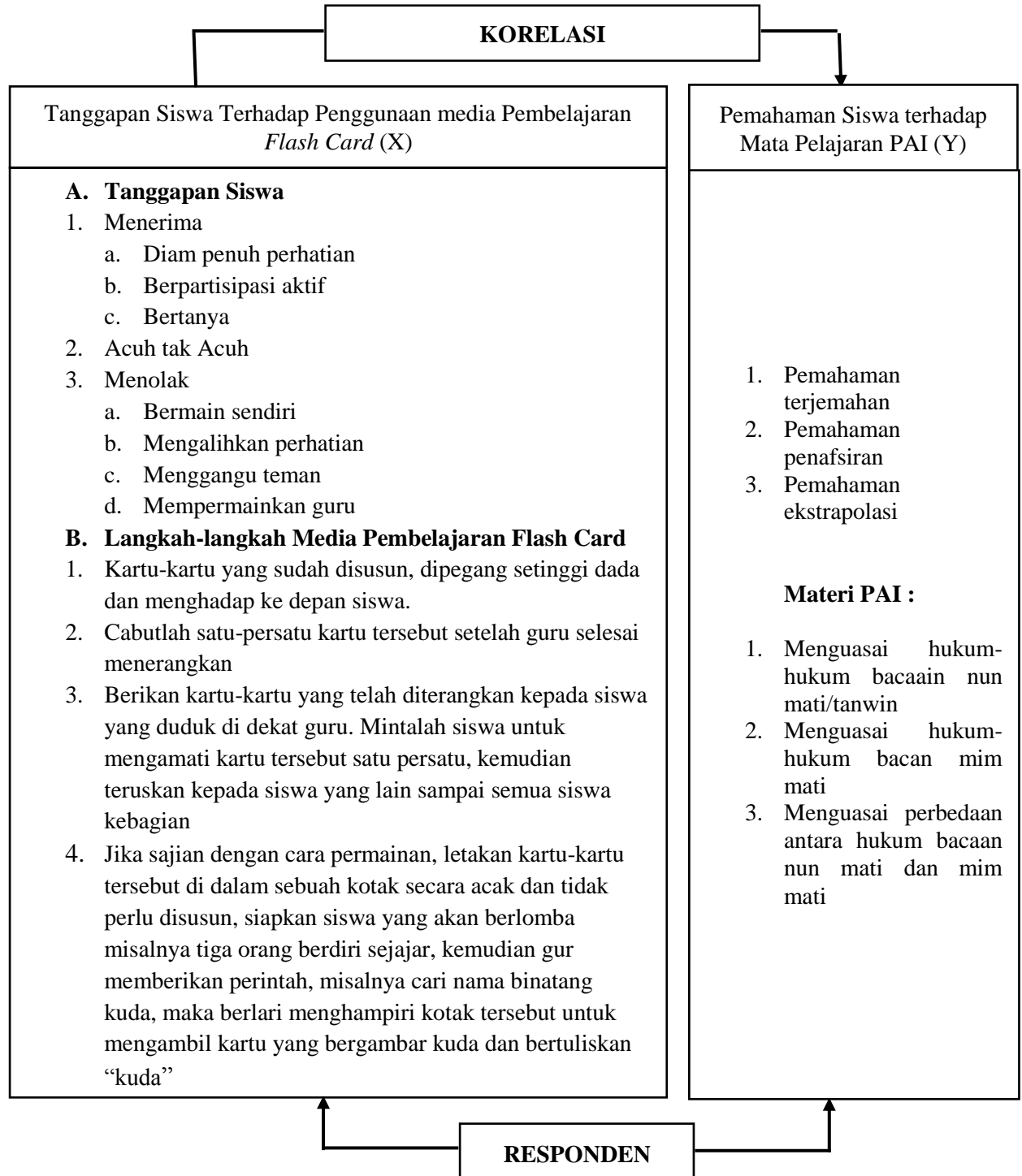
berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan (Ramayulis, 2008: 100).

Muhibbin Syah (2008: 84) berpendapat bahwa upaya pengembangan fungsi ranah kognitif berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif sendiri, melainkan terhadap ranah afektif dan psikomotor. Mengenai pentingnya ranah kognitif, Muhibbin Syah mengatakan bahwa tanpa ranah kognitif (pemahaman), sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berfikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.

Indikator yang digunakan untuk mendalami pemahaman siswa ini penulis mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh M. Uzer Usman (2009:38) bahwa indikator pemahaman itu meliputi : mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan/mengartikan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan. Tetapi penulis hanya mengambil lima indikator, yaitu : menjelaskan, mengikhtisarkan, menafsirkan/mengartikan, membedakan dan menyimpulkan.

Untuk memudahkan kerangka pemikiran di atas, penulis sajikan sebuah skema di bawah ini :

Bagan I.1
Skema Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Semula istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata “*hypo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya (Syofian Siregar, 2010:151). Sejalan dengan pendapat tadi, menurut Suharsimi Arikunto (2010:110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan asumsi tentang hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card* sebagaimana diuraikan dalam kerangka berfikir diatas. Secara teoritik dapat diturunkan hipotesisnya sebagai berikut :

Semakin positif tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *flash card*, maka semakin tinggi pula pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI. Dan sebaliknya, semakin negatif tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *flash card* maka semakin rendah pula pemahaman mereka terhadap hukm tajwid.

Untuk teknik pembuktiannya menguji hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

H_a : Terdapat hubungan yang positif antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card* dengan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif antara tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card* dengan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Kriteria yang dijadikan pedoman adalah apabila hipotesis alternatif (Ha) diterima, maka hipotesis nol (Ho) ditolak. Adapun prinsip pengujian dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5 %.

Penulis berpedoman :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima.

F. Langkah-langkah Penelitian

Secara garis besar dalam langkah-langkah penelitian terdapat empat langkah kegiatan, yaitu: 1) Menentukan Jenis Data, 2) Menentukan Sumber Data, 3) Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan 4) menentukan prosedur analisis data. Secara rinci tahapan tersebut seperti berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Menurut Subana (2005:19) data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang sesuatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka maupun yang berbentuk kategori, seperti : baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya. Berdasarkan jenisnya data dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif dalam penelitian adalah gambaran umum lokasi penelitian, mulai dari sarana dan prasarana sekolah, fasilitas belajar, sampai pada kelangsungan proses belajar mengajar yang diperoleh dengan cara mengadakan observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif bersumber pada hasil observasi dan angket yang lebih spesifik diarahkan pada pendalaman kedua variable yang diteliti yakni data tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *Flash Card* dan data tentang pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI, dengan menggunakan angket tertulis kepada sejumlah responden sebagai sampel dalam penelitian.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010:171)

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Bakti Nusantara Cileunyi Bandung. Pemilihan tempat tersebut dilatarbelakangi oleh penemuan masalah yang bersangkutan di lokasi penelitian dan cukup tersedia data dan sumber yang diperlukan dalam penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian dapat berupa populasi atau sampel. Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Objek yang diteliti

dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya (Mahmud, 2011: 154).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar sebagai siswa SMP Bakti Nusantara Bandung, yaitu kelas VII yang berjumlah 112 siswa. Penulis berpedoman terhadap pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sebaliknya apabila subjeknya besar dapat diambil semuanya antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Maka penulis mengambil sampel 50% dari jumlah populasi, dengan perhitungan $(50 \times 112) : 100 = 56$. Jadi, berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa.

Setelah diketahui jumlah populasi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sampel. Sampel merupakan contoh yang dianggap mewakili populasi, atau cermin dari keseluruhan objek yang diteliti (Mahmud, 2011: 155). Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling acak sederhana. Sampling acak sederhana merupakan bentuk sampling probabilitas yang sifatnya sederhana, dengan cara setiap sampel yang berukuran sama memiliki probabilitas atau kesempatan yang sama untuk terpilih dari populasi (Mahmud, 2011: 162).

c. Sumber Data Pelengkap

Untuk melengkapi data dan sampel yang akan penulis teliti sebagai sumber primer, data juga diperoleh dari siswa kelas VII, khususnya guru Mata Pelajaran PAI, Tata Usaha dan Kepala Sekolah.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Penelitian ini ditekankan pada penelitian kuantitatif yaitu lebih besar menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah melalui data statistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008:87) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu.

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008:87) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dipandang sebagai ciri pokok dari metode deskriptif, yaitu "Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena metode ini sering disebut analitik)".

b. Teknik Pengumpul Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Angket

Angket atau kuesioner adalah instrument pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab pertanyaan data tertulis yang dikirim melalui media tertentu. (Subana, 2005 : 30).

Untuk mengukur tanggapan siswa terhadap penggunaan media *flash card* pada mata pelajaran PAI sub bahasan hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*, maka peneliti menggunakan angket. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *flash card* pada mata pelajaran PAI sub bahasan hukum bacaan *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.

Pertanyaan angket yang diajukan dalam penelitian ini berstruktur, jawaban pertanyaan sudah disediakan. Responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Prosedur pengisian angket tanggapan, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan sejujur-jujurnya. Isi pertanyaan yang terbuat dalam angket menggunakan 5 kategori, yaitu a. Selalu, b. Sering, c. Kadang-kadang, d. Jarang, dan e. Tidak pernah. Adapun penskorannya 5 untuk a, 4 untuk b, 3 untuk c, 2 untuk d, dan 1 untuk e.

2) Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat (Arikunto, 2010;32)

Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI setelah diberikan pembelajaran yang menggunakan media pembelajm penelitaran Flash Card. Pertanyaan tes yang diajukan dalam penelitian ini berstruktur, jawaban pertanyaan yang diajukan. Prosedur pengisian test ini, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan

dengan benar. Isi pertanyaan yang terbuat dalam tes menggunakan 5 kategori jawaban. Adapun penskorannya, untuk menjawab benar mempunyai nilai 5, dan untuk menjawab salah mendapatkan nilai 0.

3) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanggung jawab secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudjono,2006:82). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *flash card* hubungannya dengan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI. Adapun subjek yang diwawancara adalah guru mata pelajaran PAI di SMP Bakti Nusantara Bandung dan siswa yang mengikuti mata pelajaran PAI tersebut.

4) Observasi

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008:160), Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukandata dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang hanya dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian yaitu untuk melihat lebih dekat berbagai aktifitas yang sedang dilakukan. Melalui observasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran jelas tentang kondisi SMP Bakti Nusantara Bandung. Cara atau metode tersebut dapat juga dilakukan dengan

menggunakan teknik-teknik dan alat-alat khusus seperti blanko-blanko, checklist atau daftar isian yang telah disediakan sebelumnya.

4. Analisis Data

Analisis data yang telah diperoleh baik dari data kuantitatif maupun kualitatif yang kesemuanya itu dianalisis dengan menggunakan analisa logika seperti: observasi, wawancara, dan studi kepustakaan berdasarkan data kualitatif. Juga berdasarkan data kuantitatif yaitu dengan menggunakan data statistik. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu analisis parsial per variabel dan analisis korelasi.

Adapun uraian selengkapnya sebagai berikut :

1. Analisis Parsial

Analisis ini dimaksudkan untuk mengolah dan menganalisa data secara terpisah dari tiap variabel. Langkah ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap item berikut rata-ratanya, yaitu :

(a) Untuk variabel x digunakan rumus : $M = \frac{\sum fx}{n}$

Untuk mengetahui tinggi rendahnya jawaban responden tiap variabel disesuaikan dengan standar kualifikasi sebagai berikut:

1,00 – 1,79 sangat rendah

1,80 – 2,59 rendah

2,60 – 3,39 cukup/sedang

3,40 – 4,19 tinggi

4,20 – 5,00 sangat tinggi (Sambas Ali, 2009:146)

(b) Untuk variabel Y digunakan rumus : $M = \frac{JBS}{n} \times 100$

Menginterpretasikan perolehan rata-rata dengan berpedoman pada skala 0-100 sebagai berikut :

80-100 = Sangat Baik

70-79 = Baik

60-69 = Cukup

50-59 = Kurang

0-49 = Gagal

(Syah, 2008:153)

2) Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Membuat tabel distribusi frekuensi, dengan terlebih dahulu menentukan :

(1) Rentang (R), dengan rumus :

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(2) Kelas Interval (K), dengan rumus :

$$K = 1 + (3,3) \log n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(3) Panjang Kelas Interval (p), dengan rumus :

$$p = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

b) Menghitung tendensi sentral yang terdiri dari :

1) Mencari rata-rata (\bar{X}) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum Fi} \quad (\text{Sudjana, 2005: 70})$$

2) Mencari median (Me), dengan rumus :

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

3) Mencari Modus (Mo), dengan rumus :

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

c) Mencari Simpangan Baku (S^2) atau Standar Deviasi (SD), dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

d) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel dengan menghitung Z skor, Z daftar, Ei untuk variabel X dan Y dengan ketentuan sebagai berikut :

$$1). Z_{\text{skor}} = \frac{BK - \bar{X}}{SD}$$

$$2). E_i = L \times N$$

$$3). O_i = F_i \quad (\text{Sudjana, 2005: 94})$$

e) Menentukan harga Chi Kuadrat (χ^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

f) Mencari derajat kebebasan (db) dengan rumus :

$$db = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

1) Menentukan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5%

2) Menguji normalitas dengan ketentuan :

- ◆ Data di atas dikatakan normal jika χ^2 hitung lebih kecil dari harga χ^2 tabel.

- ◆ Data di atas dikatakan tidak normal jika χ^2 hitung lebih besar dari harga χ^2 tabel.

2. Analisis korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel, yaitu tanggapan siswa terhadap media pembelajaran *flash card* (variabel X) dan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI sub bahasan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati (variabel Y), akan dianalisis secara statistik korelasional. Untuk itu dilakukan cara-cara sebagai berikut :

1) Pengujian Linieritas Regresi

- (a) Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan dalam pengujian linieritas regresi.
- (b) Menentukan rumus persamaan regresi :

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y_1)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1Y_1)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_1Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

- (c) Menguji Linieritas Regresi

Kelinieran regresi digunakan untuk meyakinkan apakah regresi yang didapatkan berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Dalam menguji linieritas regresi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- ◆ Menghitung jumlah kuadrat koefisien a (JKa), dengan rumus :

$$JKa = \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

- ◆ Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi b terhadap a, dengan rumus :

$$JK(b/a) = b \left\{ \Sigma X_i Y_i - \frac{(\Sigma X_i)(\Sigma Y_i)}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

- ◆ Menghitung jumlah kuadrat residu (Jkres) dengan rumus :

$$JKres = \Sigma Y_i^2 - JKb/a - (\Sigma Y_i)^2 / n \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

- ◆ Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK (E)) dengan rumus :

$$JK(E) = \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

- ◆ Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus :

$$JK(tc) = JKr - JK(E) \quad (\text{Sudjana, 2005: 336})$$

- ◆ Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} - RK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005:164})$$

- ◆ Menentukan nilai F tabel dengan taraf signifikansi 1%, dengan rumus:

$$F \text{ tabel} = Fa \text{ (dbtc/dbkk)} \quad (\text{Sudjana, 2005:164})$$

- ◆ Untuk menguji linieritas regresi dengan ketentuan:

- Jika data X^2 hitung $< X^2$ daftar maka berdistribusi normal dan jika data X^2 hitung $> X^2$ daftar maka berdistribusi tidak normal

(d) Mencari Nilai Koefisien Korelasi

- ◆ Dikenal koefisien rank, yaitu: apabila kedua variabel berdistribusi normal dan regresi linier, maka digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xt} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2006:275})$$

- ◆ Apabila salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal serta regresinya tidak linier maka digunakan metode statistik non parametrik dari Spermaen yang lazim.

$$r_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Arikunto, 2006:279})$$

(e) Uji Hipotesis (signifikansi koefisien korelasi)

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan tiga cara yaitu:

(1) Menghitung harga t, dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005:377)

- ◆ Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan dengan rumus: (dk = n-2)
- ◆ Membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, untuk menguji hipotesis dengan ketentuan: Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel
Hipotesis ditolak, jika t hitung < t tabel

- ◆ Menghitung nilai t tabel dengan menerapkan taraf signifikan 5%
- 0,81-1,00 = korelasi sangat tinggi
- 0,61-0,80 = korelasi tinggi
- 0,41-0,60 = korelasi cukup
- 0,21-0,40 = korelasi rendah
- 0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah (Sudjana, 2005:179-180)

